

Pola Pengembangan Potensi Daerah Dalam Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo

Kalzum R. Jumiyanti¹, Barmin R. Yusuf²

Fakultas Ekonomi, Universitas Gorontalo, Indonesia

Email : yanti.kalzum@gmail.com

Direvisi : 04 /01/2020 Dipublikasikan : 27/01/ 2020

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi melalui angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang menyisakan persoalan ketimpangan wilayah antar kabupaten / kota di Propinsi Gorontalo serta bertujuan untuk mengidentifikasi sektor - sektor yang berpotensi di kabupaten / kota di Gorontalo. Metode analisis yang di gunakanya itu, location quotient, tipologi klassen, analisis wiliamson, dan gini ratio. Yang menjadi temuan dalam tulisan ini yaitu dimana Kota Gorontalo yang merupakan pusatnya kegiatan ekonomi hingga dapat dikatakan bahwa dari 17 sector pendapatan nasional provinsi Gorontalo, 15 (lima belas) diantaranya merupakan sektor basis, 2 sektor diantaranya seperti sector pertanian, kehutanan dan perikanan serta sector pertambangan dan penggalian bukanlah sector basis di Kota Gorontalo. Kota Gorontalo memiliki 15 (lima belas) sektor basis, 3 (tiga) sektor yang memiliki nilai tertinggi untuk sector basis diantaranya sector pengadaan air, sector penyediaan akomodasi makan dan minum, dan sector real estate. Berbeda di kabupaten lainnya yang merupakan wilayah hinterland bagi wilayah-wilayah maju. Ketimpangan yang tinggi pada wilayah maju (Kota Gorontalo) dan wilayah hinterland seperti Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, KabupatenBoalemo, dan Kabupaten Pohuwato disebabkan backwash effect sehingga secara finansial belum dapat focus membiayai investasi pada sector – sector unggulannya. Sektor unggulan di Kabupaten Gorontalo memiliki 9 (sembilan) sector ekonomi unggulan, Kabupaten Bone Bolango memiliki 11 (sebelas) sector ekonomi unggulan, Kabupaten Gorontalo Utara memiliki 6 (enam) sector ekonomi unggulan, Kabupaten Boalemo memiliki 1 (satu) sector ekonomi unggulan dan Kabupaten Pohuwato memiliki 6 (enam) sector ekonomi unggulan.

Kata Kunci : *Sector Basis, Location Quotient, Analysis Williamson, Tipologi Klassen.*

Abstract

The objectives of this paper are to analyze economic growth through the GRDP (Gross Regional Domestic Product) figure which leaves a problem of regional disparity between districts/cities in Gorontalo Province and aims to identify potential sectors in districts/cities in Gorontalo. The analytical method used is location quotient, Klassen typology, Williamson analysis, and Gini ratio. The findings in this paper are where Gorontalo City is the center of economic activity, so it can be said that of the 17 Gorontalo provincial national income sectors, 15 (fifteen) of them are based sectors, 2 sectors are agriculture, forestry and the fisheries and mining and quarrying sector are not the basic sectors in Gorontalo City. Gorontalo City has 15 (fifteen) basic sectors, 3 (three) sectors that have the highest value for the base sector including the water supply sector, the sector of providing food and drinking accommodation, and the real estate sector. Another case with other districts that are hinterland areas for developed regions. High inequality in developed regions (Gorontalo City) and hinterland areas such as Gorontalo Regency, Bone Bolango Regency, North Gorontalo Regency, Boalemo Regency, and Pohuwato Regency are caused by backwash effects so that financially cannot focus on funding investment in its superior sectors. Leading sectors in Gorontalo Regency have 9 (nine) leading economic sectors, Bone Bolango Regency has 11 (eleven) leading economic sectors, North Gorontalo Regency has 6 (six) leading economic sectors, Boalemo Regency has 1 (one) leading economic sector and Regency Pohuwato has 6 (six) leading economic sectors.

Keywords : *Base Sector; Location Quotient; Williamson Analysis; Typology Klassen;*

Pendahuluan

Desentralisasi meninggalkan polemik tersendiri bagi pertumbuhan ekonomi, yang bertujuan menciptakan pembangunan wilayah yang mandiri sesuai teori Oscar Lange dalam (Priyambodo, Luthfi, & Santoso, 2015) menyatakan bahwa dengan adanya desentralisasi, pengaturan dan pengawasan birokrasi lebih dapat dilaksanakan dengan baik. Adanya kebijakan tersebut pemerintah pusat mendukung adanya pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah yang mandiri (Jhingan, 2014). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikasi atau proses yang akan meningkatkan pendapatan perkapita penduduk di suatu wilayah menjadi meningkat dalam jangka panjang. Peningkatan pendapatan ini, dapat di terima oleh pemerintah daerah bila adanya kekuatan investasi modal yang mengalami perubahan secara terus-menerus menjadi lebih baik, kemudian adanya keinginan untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang berlangsung dalam jangka panjang oleh masyarakat (Suryana dalam(Sudirman & Alhudhori, 2018)). Namun pada umumnya, konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi di daerah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar daerah. Ekonomi daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi tinggi cenderung tumbuh pesat. Sedangkan daerah dengan tingkat ekonomi yang rendah cenderung mempunyai tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.

Ketimpangan antar daerah merupakan sebuah fenomena umum untuk pembangunan ekonomi disemua wilayah tanpa memandang ukuran dan tumbuh kembang pembangunan wilayah itu sendiri. Saat ketimpangan menjadi sebuah polemik tersendiri bagi setiap wilayah, maka secara langsung hal tersebut akan berdampak terhadap disparitas/ketimpangan pendapatan. Disparitas pendapatan merupakan masalah kesenjangan yang serius untuk ditanggulangi baik pada sistem perekonomian pasar maupun ekonomi terencana. Fenomena yang terjadi dalam kurun waktu 2012-2016, dimana tahun 2001 Gorontalo merupakan provinsi ke 32 yang di bentuk dari 34 provinsi di Indonesia. Diketahui bersama bahwa laju pertumbuhan PDRB Gorontalo sebesar 7,91% (2012); 7,67 % (2013); 7,27 % (2014); 6,22 % (2015); dan 6,52 % (2016)(BPS Provinsi Gorontalo, 2017). Akan tetapi dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Barat yang dibentuk pada tahun 2004, dengan memiliki urutan tidak jauh berbeda dengan propinsi

Gorontalo yaitu urutan ke 33 dari 34 propinsi di Indonesia memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi dari provinsi Gorontalo, yaitu sebesar : 9,25% (2012); 6,93 % (2013); 8,86 % (2014); 7,39 % (2015); dan 6,03 % (2016) (BPS Sulawesi Barat,2017).

Provinsi Gorontalo terdiri dari 5 kabupaten dan 1 kota ini tentu saja memiliki berbagai persoalan yang harus diselesaikan, diantaranya adalah masalah pertumbuhan ekonomi dan disparitas pembangunan, selain itu pula Gorontalo memiliki angka PDRB terendah se-Sulawesi. Hal inilah yang menjadikan sumber masalah dalam pembangunan daerah. Pembangunan saat ini memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi secara makro tanpa mempertimbangkan potensi ekonomi daerah. Bijaknya sebuah pembangunan menekankan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Hal ini menghubungkan dengan teori Safrizal (2008: 104) terkait ketimpangan antar daerah disebabkan oleh mobilisasi sumber-sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah. Sumber-sumber daya tersebut antara lain akumulasi modal, tenaga kerja, dan sumber daya alam yang dimiliki. Adanya *heterogenitas* dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya ketimpangan antar daerah dan antar sektor ekonomi suatu daerah. Melihat fakta ini dapat dikatakan bahwa disparitas regional merupakan konsekuensi dari pembangunan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian (Darzal, 2016) menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi kesenjangan telah dilaksanakan dengan penerapan otonomi daerah serta dengan strategi Trilogi Pembangunan dan upaya – upaya lain untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Pertumbuhan ekonomi yang kian membaik namun masih meninggalkan permasalahan yang harus di hadapi yakni adanya perbedaan laju pembangunan adalah terciptanya kesenjangan disparitas pembangunan antar daerah atau antar kabupaten atau kota. Berbeda halnya oleh (Wicaksono, 2010) berdasarkan temuannya bahwa dengan mengurangi disparitas pendapatan antar kabupaten / kota adalah menerapkan kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pada daerah - daerah yang masih relatif tertinggal tanpa mengabaikan daerah - daerah yang sudah maju dan tumbuh pesat. Pembangunan sektor – sektor potensial yang telah menjadi sektor basis di masing – masing daerah supaya mempercepat laju pertumbuhan ekonominya, terutama pada

sektor pertanian dengan agribisnis dan sektor industri dengan agroindustri sehingga menciptakan keterkaitan antar sektoral. Melalui gambaran diatas, maka penelitian ini dilakukanlah bertujuan untuk semata – mata untuk memperoleh gambaran informasi pertumbuhan ekonomi melalui angka PDRB yang menyisakan persoalan ketimpangan wilayah antar kabupaten / kota di Propinsi Gorontalo, serta untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang berpotensi dalam pertumbuhan ekonomi di kabupaten / kota di Gorontalo.

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara literatur review. namun dokumen yang digunakan adalah data yang telah diolah oleh intitusi terpercaya yaitu Badan Pusat Statistik. Dan data tersebut di olah kembali sesuai kebutuhan peneliti terkait dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan berkunjung di seluruh BPS Provinsi Gorontalo mengingat seluruh dokumen yang di butuhkan, tidak secara keseluruhan di publish online oleh pihak BPS.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh Lembaga pengumpul data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik se – Kabupaten / Kota Gorontalo dan Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. Jenis data yang digunakan adalah PDRB Provinsi Gorontalo periode 2012-2017, PDRB se - Kabupaten / Kota periode 2012-2017, Jumlah Penduduk Provinsi Gorontalo 2012-2017 dan Jumlah Penduduk Kabupaten / Kota tahun 2012-2017 yang terdiri dari 5 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Gorontalo.

Teknik Analisis Data

Analisis Location Qoutient

Teknik analisa LQ merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sector kegiatan tertentu. Pada dasarnya Teknik ini menyajikan perbandingan relative antara kemampuan sektor di daerah yang diteliti dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

$$LQ = \frac{(S_i / S)}{(N_i / N)} \quad \text{atau} \quad \frac{(S_i / N_i)}{(S / N)} \quad \dots\dots\dots (1)$$

- Keterangan :
- LQ = Besarnya Location Quotient
 - S_i = Nilaitambahsektor di tingkat Kabupaten i
 - S = PDRB di Kabupaten i
 - N_i = Nilai tambah sektor di tingkat Propinsi
 - N = PDRB di tingkat Propinsi

LQ > 1 berarti bahwa daerah tersebut mempunyai potensi sektor basis. Jika LQ = 1 berarti bahwa daerah tersebut telah mencukupi dalam kegiatan tertentu. Apabila LQ < 1 berarti bahwa daerah tersebut merupakan non basis.

Indeks Williamson

Formulasi indeks williamson ini secara statistik dapat ditampilkan sebagai berikut:

$$CV_w = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 (f_i / n)}}{Y} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- CV_w = Indeks Wiliamson
- Y_i = PDRB perkapita daerah i
- Y = PDRB perkapita rata-rata seluruh daerah
- f_i = Jumlah penduduk daerah i
- n = Jumlah penduduk seluruh daerah

Pengertian indeks ini adalah sebagai berikut : bila CV_w mendekati satu berarti semakin timpang dan bila V_w mendekati nol berarti semakin merata.

Gini Ratio

Rumus Gini Ratio :

$$GR = 1 - \sum f_i [Y_i + Y_{i-1}] \quad \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

f_i = Jumlah persen (%) penerima pendapatan kelas ke i .

Y_i = Jumlah kumulatif (%) pendapatan pada kelas ke i .

Nilai GR terletak antara nol sampai dengan satu.

Bila $GR = 0$, ketimpangan pendapatan merata sempurna, artinya setiap orang menerima pendapatan yang sama dengan yang lainnya.

Bila $GR = 1$ artinya ketimpangan pendapatan timpang sempurna atau pendapatan itu hanya diterima oleh satu orang atau satu kelompok saja.

Tipologi Klassen

Alat analisis Tipologi Klassen di gunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing – masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Analisis *Tipologi Klassen* dilakukan dengan melalui pendekatan Sektoral. Alat analisis tipologi klassen dengan empat klasifikasi yang tergambarkan melalui pola dan struktur yang dijabarkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Kuadran Tipologi Klassen

PDRB Perkapita (y) Laju Pertumbuhan PDRB (r)	$Y_1 > y$	$Y_1 < y$
	$R_1 > r$	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (kuadran I)
$R_1 < r$	Daerah Maju Tapi Tertekan (kuadran III)	Daerah Relatif Tertinggal (kuadran IV)

Hasil dan Pembahasan

Indeks Williamson

Williamson Index menggunakan Produk Domestik Regional Bruto) per kapita sebagai data dasar. Perbedaan PDRB perkapita antar kabupaten / kota di Provinsi Gorontalo memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan di kabupaten / kota di Provinsi Gorontalo. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di wilayah Provinsi Gorontalo, akan dibahas ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten / kota yang akan dianalisis dengan menggunakan indeks Williamson berikut ini.

Tabel 2. Indeks Williamson

Tahun	Indeks Williamson
2012	0.17
2013	0.16
2014	0.21
2015	0.14
2016	0.13
2017	0.13

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2016a, 2017) (Data Olahan, hasil rekapan PDRB seluruh Kabupaten/ Kota).

Hasil data olahan diatas merupakan hasil analisis. Dalam penelitian (Doni Mahardiki, 2013) menyebutkan bahwa nilai indeks berada pada range $0 < V_w < 1$. Jika V_w mendekati 1 maka ketimpangan semakin besar dan mendekati 0 maka ketimpangan semakin kecil atau semakin merata. Dari table diatas menunjukkan angka rata-rata IW range 0,13 – 0,21 maka dapat di ketahui bahwa tingkat ketimpangan wilayah di Gorontalo sangatlah kecil.

Analisis LQ (*Location Quotient*)

LQ Provinsi Gorontalo pada dasarnya dapat diketahui bahwa sector pertanian, kehutanan dan perikanan, begitu sangat potensial hampir diseluruh Kabupaten / Kota Provinsi Gorontalo. Hal ini disebabkan karena nilai *location quotient* dari sector ini $LQ > 1$, artinya sector ini merupakan sector basis untuk Provinsi Gorontalo, meskipun tidak berlaku di Kabupaten Bone Bolango. Dimana LQ dari pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami penurunan dari tahun

2012 - 2017. Lain halnya dengan sector jasa keuangan, nilai LQ < 1. Namun nilai LQ tersebut berbanding terbalik dengan Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo, untuk nilai LQ sector jasa keuangan LQ >1 ini merupakan sector basis. Perbedaan ini menurut (Simbolon, n.d.) pada awalnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumberdaya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing – masing wilayah, begitupun menurut penuturan (Rizal, 2013) bahwa pesatnya perkembangan ekonomi suatu wilayah dibutuhkan arus modal yang kuat. Ini menjadi dasar bahwa potensi daerah dan ketimpangan setiap wilayah adalah terjadi alami, karena di dukung oleh kondisi wilayah suatu daerah tersebut seperti kondisi geografis dan jumlah penduduk.

Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis *Tipologi Klassen* dengan pendekatan wilayah digunakan untuk mengetahui klasifikasi kabupaten / kota berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto per kapita daerah. Hal ini sesuai penuturan Syafrizal dalam (Putri Suryani Sebayang, 2015) bahwa dengan menentukan rata-rata produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horizontal dan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertical, yang dibagi menjadi empat klasifikasi / golongan, yaitu: Kab / Kota yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), Kab/Kota maju tapi tertekan (*high income but low growth*), Kab/Kota yang berkembang cepat (*high growth but low income*), dan Kab / Kota yang relative tertinggal (*low growth and low income*), yaitu dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Tipologi Klassen (Pendekatan Wilayah)

No	Kabupaten / Kota	Pertumbuhan Ekonomi 2017 (%)	Pendapatan Perkapita 2017 (Rp)	Kuadran
1	Boalemo	6.68	29.025,64	4
2	Gorontalo	6.81	29.045,61	3
3	Pohuwato	6.80	36.223,02	1
4	Bone Bolango	7.10	24.607,15	3
5	Gorontalo Utara	7.43	24.894,74	3
6	Kota Gorontalo	7.43	33.694,55	1

Provinsi Gorontalo	6.74	29.581,79
--------------------	------	-----------

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2018b), *diolah*

Pada table 3 dapat diketahui bahwa Kabupaten Gorontalo adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan wilayah sekitarnya di Provinsi Gorontalo, diikuti dengan pertumbuhan ekonomi untuk di tahun 2017 sebesar 6.71%. Berbanding terbalik dengan Kabupaten Gorontalo Utara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi yaitu 7.43% dibandingkan Kabupaten Gorontalo, namun untuk pendapatan perkapita masih tergolong di bawah dari pendapatan Kabupaten Gorontalo. Untuk mempermudah membaca hasil dari tipologi klassen, maka dibuatkan dalam bentuk kuadran, dimana dapat mengetahui daerah maju, daerah berkembang atau daerah relative tertinggal, seperti table 5 dibawah ini.

Tabel 4. Analisis Tipologi Klassen (Pendekatan Wilayah)

Kuadran I Daerah Maju dan Tumbuh Cepat Kota Gorontalo Kabupaten Pohuwato	Kuadran II Daerah Maju Tapi Tertekan
Kuadran III Daerah Berkembang Cepat Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara	Kuadran IV Daerah Relatif Tertinggal Kabupaten Boalemo

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2016a, 2018a), *diolah*

Berdasarkan table 4 menunjukkan bahwa Kota Gorontalo dan Kabupaten Pohuwato termasuk kategori daerah maju dan tumbuh cepat. Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango dan Kabupaten Gorontalo Utara merupakan kategori daerah berkembang cepat, Sedangkan kategori daerah relative tertinggal adalah Kabupaten Boalemo. Tipologi Klassen juga dapat menggunakan pendekatan sectoral dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sector - sektor mana yang menjadi unggulan di daerah atau berpotensi untuk dikembangkan sehingga menjadi sector unggulan di daerah tersebut. Untuk Tipologi Klassen pendekatan sectoral, dapat dilihat melalui table 6 berikut ini.

Tabel 5. Tipologi Klassen Pendekatan Sektoral

No	Kab / Kota	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	S15	S16	S17
1	Boalemo	3	1	1	2	3	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
2	Gorontalo	3	4	4	3	4	3	1	4	1	3	4	1	1	2	1	2	1
3	Pohuwato	3	1	3	2	3	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1
4	Bone Bolango	2	3	4	1	4	2	4	1	1	1	2	3	4	3	3	3	4
5	Gorontalo Utara	4	4	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	2	4	1	2	4
6	Kota Gorontalo	1	1	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2017, 2018a) *data olahan* (Junaidi, 2010)

Keterangan : S1: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; S2: Pertambangan dan Penggalian; S3: Industri Pengolahan; S4: Pengadaan Listrik dan Gas; S5: Pengadaan Air; S6: Konstruksi; S7: Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; S8: Transportasi dan Pergudangan; S9: Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; S10: Informasi dan Komunikasi; S11: Jasa Keuangan; S12: Real Estate; S13: Jasa Perusahaan; S14: Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; S15: Jasa Pendidikan; S16: Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; S17: Jasa lainnya; Menurut hasil *tipologi klassen* diatas dapat diketahui melalui hasil pengamatan bahwa sector-sektor yang ada di setiap kabupaten / kota sangat berbeda - beda. Seperti contohnya di Kota Gorontalo, sector pertanian, kehutanan dan perikanan sangat potensial dibandingkan di Kabupaten Gorontalo Utara, hal ini dapat saja dipengaruhi berbagai factor, salah satunya keadaan geografis setiap kabupaten / kota berbeda - beda.

Analisis Gini Ratio

Menurut (Suparno, 2016) bahwa dalam mengukur gini ratio membutuhkan data: 1) Rata-rata pendapatan/pengeluaran rumah tangga yang dikelompokkan menurut kelasnya. 2) Jumlah rumah tangga atau jumlah penduduk. Seperti berikut ini adalah analisis Gini Ratio Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo dalam table 6.

Tabel 6. Gini Ratio Menurut Kabupaten / Kota Provinsi Gorontalo

Kabupaten / Kota	Gini Ratio					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kab. Boalemo	0.485	0.419	0.377	0.418	0.380	0.386
Kab. Gorontalo	0.426	0.452	0.444	0.433	0.438	0.391
Kab. Pohuwato	0.364	0.363	0.341	0.315	0.373	0.409
Kab. Bone Bolango	0.431	0.387	0.403	0.407	0.395	0.400
Kab. Gorontalo Utara	0.354	0.413	0.404	0.382	0.371	0.425
Kota Gorontalo	0.335	0.391	0.421	0.417	0.381	0.421
Provinsi Gorontalo	0.419	0.431	0.427	0.423	0.419	0.430

Sumber : Data BPS Provinsi Gorontalo, 2018

Menurut (Suparno, 2016) bahwa gini ratio memiliki nilai berkisar antara 0 dan 1, dengan penilaian antara lain : $G < 0,3$ dikatakan ketimpangan rendah; $0,3 \leq G \leq 0,5$ dikatakan ketimpangan sedang; dan $G > 0,5$ dikategorikan ketimpangan tinggi. Apabila merujuk pada penilaian diatas maka dapat dikatakan bahwa Provinsi Gorontalo terjadi ketimpangan dengan kategori ketimpangan Sedang.

Analisis Ketimpangan Wilayah

Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di wilayah Propinsi Gorontalo akan dibahas seberapa besar tingkat disparitas pendapatan yang dilihat dari PDRB perkapita antar kabupaten atau kota kemudian dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson dan Gini Ratio.

Tabel 7. Indeks Williamson dan Gini Ratio

Tahun	Indeks Williamson	Gini Ratio
2012	0.17	0.419
2013	0.16	0.431
2014	0.21	0.427
2015	0.14	0.423
2016	0.13	0.419
2017	0.13	0.430
Rata-rata	0.18	0.429

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2017), *data olahan*

Tabel 7 menunjukkan ketimpangan antar kabupaten / kota di Provinsi Gorontalo dari tahun 2012 - 2017 ada kecenderungan menurun, pada tahun 2013 nilai indeks Williamson sebesar 0.17 turun menjadi 0,13 pada tahun 2017. Lain halnya pada analisis Gini Ratio terjadi kecenderungan naik dimana pada tahun 2012 sebesar 0.419 menjadi 0.430 pada tahun 2017, meskipun kenaikan ini bersifat fluktuatif dari tahun ketahun.

Pertumbuhan Wilayah

Salah satu aspek yang perlu di pertimbangkan dalam perumusan kebijakan pembangunan adalah mengetahui sector – sector unggulan daerah. Sektor unggulan (*leading sector*) merupakan sektor yang diharapkan menjadi motor perekonomian (*engine growth*) suatu wilayah. Identifikasi terhadap sector unggulan yang dimiliki daerah, diharapkan terdapat efek yang positif terhadap kemajuan aktivitas perekonomian bagi pembangunan wilayah. Analisis LQ dan Tipologi Klassen dapat digunakan sebagai kombinasi untuk menentukan posisi sector – sector perekonomian yang merupakan sector unggulan (sector basis) dan non basis serta bagaimana tingkat pertumbuhan maupun tingkat kompetitif dari sektor-sektor perekonomian tersebut di Provinsi Gorontalo.

Tabel 8. Rata-Rata Nilai Analisis LQ Per Sektor di Setiap Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo

Kabupaten / Kota	Sektor Perekonomian																
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertambangan dan Penggalian	Industri Pengolahan	Pengadaan Listrik dan Gas	Pengadaan Air	Konstruksi	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Transportasi dan Pergudangan	Penyediaan Akomodasi dan Makanan/Minum	Informasi dan Komunikasi	Jasa Keuangan	Real Estate	Jasa Perusahaan	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Jasa Pendidikan	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Jasalamnya
Kabupaten Boalemo	1.47	0.28	0.40	0.31	0.31	0.53	0.95	0.33	0.55	0.45	0.42	0.57	0.48	0.83	0.69	0.82	0.73
Kota Gorontalo	0.16	0.34	1.38	1.32	3.82	1.43	1.65	1.84	2.68	2.52	2.60	2.67	2.08	2.05	2.18	1.59	1.76
Kabupaten Pohuwato	1.90	0.91	1.28	1.05	0.56	0.66	1.01	0.60	0.59	0.62	0.62	1.30	1.19	0.79	0.66	0.83	0.82
Kabupaten Bone Bolango	1.22	1.90	1.92	0.74	0.68	1.20	1.47	0.24	0.60	0.92	0.68	1.82	1.65	1.81	1.44	1.83	1.58
Kabupaten Gorontalo Utara	1.56	2.08	0.57	0.77	0.25	1.08	0.98	0.78	0.98	0.78	0.21	1.00	0.68	1.34	0.89	1.15	1.43
Kabupaten Gorontalo	1.22	1.80	1.27	1.79	0.48	1.60	0.96	1.77	1.06	1.24	1.27	0.66	0.88	0.71	0.94	0.96	0.99
Provinsi Gorontalo	1.25	1.22	1.14	0.99	1.02	1.08	1.17	0.93	1.08	1.09	0.97	1.34	1.16	1.26	1.13	1.20	1.22

Sumber : *Data Olahan, 2019*

Hasil perhitungan LQ dengan menggunakan rumus LQ pada table 8 diketahui bahwa sektor sektor perekonomian di Gorontalo yang merupakan unggulan di tiap kabupaten / kota selama periode 2012-2017 dapat dilihat pada Tabel 8. Kriteria lain untuk menentukan suatu sektor merupakan sektor unggulan adalah kemampuannya untuk bersaing dengan sektor yang sama dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Seperti *tipologi klassen* dengan pendekatan sektoral di bawah ini :

Tabel 9. Analisis Tipologi Klassen (Pendekatan Sektoral)

Kuadran I	Kuadran II
<p>Boalemo : Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya;</p> <p>Kab. Gorontalo : Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa lainnya;</p> <p>Pohuwato : Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Keuangan, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya;</p> <p>Bone Bolango : Pengadaan Listrik dan Gas, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi;</p> <p>Gorontalo Utara : Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Pendidikan;</p> <p>Kota Gorontalo : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian;</p>	<p>Boalemo : Pengadaan Listrik dan Gas, Jasa Keuangan;</p> <p>Kab. Gorontalo : Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.</p> <p>Pohuwato : Pengadaan Listrik dan Gas, Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi.</p> <p>Bone Bolango : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Konstruksi, Jasa Keuangan.</p> <p>Gorontalo Utara : Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Jasa Keuangan, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.</p> <p>Kota Gorontalo : -</p>
Kuadran III	Kuadran IV
<p>Boalemo : Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Pengadaan Air, Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;</p> <p>Kab. Gorontalo : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Informasi dan Komunikasi,;</p> <p>Pohuwato : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Industri Pengolahan, Pengadaan Air;</p> <p>Bone Bolango : Pertambangan dan Penggalian, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial;</p> <p>Gorontalo Utara : Pengadaan Air;</p> <p>Kota Gorontalo : Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,</p>	<p>Boalemo : -</p> <p>Kab. Gorontalo : Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan;</p> <p>Pohuwato : -</p> <p>Bone Bolango : Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Perusahaan, Jasa lainnya;</p> <p>Gorontalo Utara : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa lainnya;</p> <p>Kota Gorontalo : Konstruksi, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan;</p>

Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa lainnya;

Sumber : *data diolah, 2019*

Hasil pertumbuhan ekonomi di Gorontalo dapat memperkuat indikasi sector unggulan dari hasil analisis LQ sebelumnya yang menunjukkan keunggulan suatu sector selama tahun 2012-2017. Penetapan sector unggulan wilayah di Provinsi Gorontalo dilakukan dengan mengkompilasi sector basis (hasil analisis LQ) dan tipologi klassen (pendekatan wilayah) di Provinsi Gorontalo. Sektor perekonomian dengan nilai LQ > 1 dan Kuadran I dalam tipologi klassen ditetapkan sebagai sector unggulan yang berpotensi menopang perekonomian daerah. Hasil kompilasi dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Pola Potensi Daerah (Hasil Kompilasi)

Kabupaten / Kota	Sektor Unggulan
1. Kota Gorontalo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan Air 2. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 3. Real Estate 4. Jasa Keuangan 5. Informasi dan Komunikasi 6. Jasa Pendidikan 7. Jasa Perusahaan 8. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 9. Transportasi dan Pergudangan 10. Jasa lainnya 11. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 12. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 13. Konstruksi 14. Industri Pengolahan 15. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Kabupaten Bone Bolango	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri Pengolahan 2. Pertambangan dan Penggalian 3. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 4. Real Estate 5. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 6. Jasa Perusahaan 7. Jasa lainnya 8. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 9. Jasa Pendidikan 10. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 11. Konstruksi

3. Kabupaten Gorontalo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan Penggalian 2. Pengadaan Listrik dan Gas 3. Transportasi dan Pergudangan 4. Konstruksi 5. Industri Pengolahan 6. Jasa Keuangan 7. Informasi dan Komunikasi 8. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
4. Kabupaten Pohuwato	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 2. Real Estate 3. Industri Pengolahan 4. Jasa Perusahaan 5. Pengadaan Listrik dan Gas 6. Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
5. Kabupaten Gorontalo Utara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan Penggalian 2. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan 3. Jasa lainnya 4. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 5. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 6. Konstruksi 7. Real Estate
6. Kabupaten Boalemo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

Sumber : data olahan, 2019

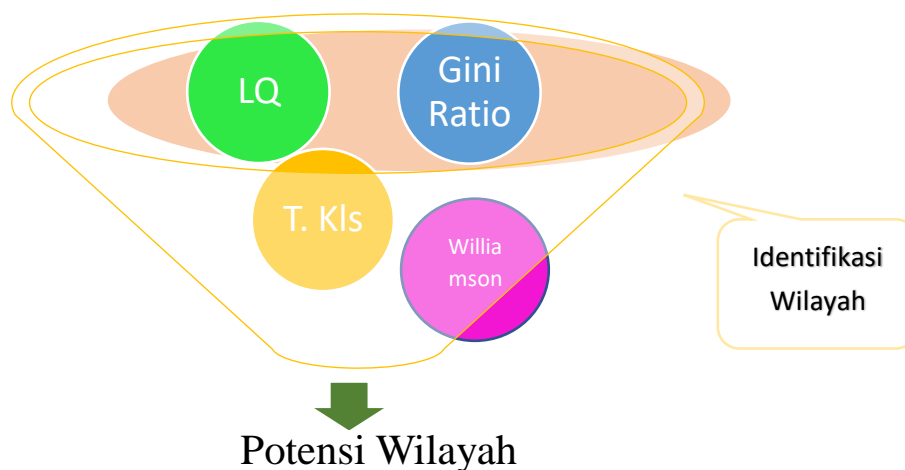
Pola Pengembangan Potensi Daerah dalam Meningkatkan PDRB Provinsi Gorontalo.

Pertumbuhan ekonomi dan disparitas pembangunan merupakan fenomena yang selalu terjadi dalam proses pembangunan suatu wilayah dan disebabkan oleh beberapa factor seperti kemajuan pembangunan ekonomi menurut Williamson; Yemtsov; Elbers et al; dalam (Baransano, Putri, Achsani, & Kolopaking, 2016), masalah investasi (Islami, 2018), masalah sumber daya manusia (Brueckner & Lederman, 2018), masalah investasi asing, mobilisasi tenaga kerja surplus pedesaan, dan factor geografis ((Bao, Hsin, & Sachs, 2002), dan dua kekuatan pendorong utama globalisasi yaitu perdagangan luar negeri dan investasi langsung asing (Zhang & Zhang, 2010). Upaya meningkatkan PDRB wilayah dilakukan pula melalui penanganan terhadap factor penyebab ketimpangan tersebut dan biasanya bervariasi antar wilayah satu dengan wilayah lainnya.

Faktor mutlak untuk meningkatkan pendapatan nasional tidak hanya diselesaikan dengan berfokus pada masalah disparitas pembangunan wilayah atau semata hanya pada sector unggulan

yang merupakan, determinan pertumbuhan ekonomi wilayah dalam mengurangi ketimpangan pembangunan, namun dapat dilakukan melalui investasi pada *natural capital*, *physical capital*, *human capital* dan *social capital* (Iyer et al., (Baransano et al., 2016)). Upaya dalam mengurangi ketimpangan pembangunan wilayah di Provinsi Gorontalo dapat dilakukan melalui investasi pembangunan di sector – sector unggulan yang merupakan turunan dari capital di atas dan dimiliki oleh kabupaten atau kota sesuai dengan kompilasi hasil analisis LQ maupun Tipologi Klassen. Ini sesuai yang dikemukakan oleh Miranti, R. et al., dalam (Baransano et al., 2016) bahwa untuk pemetaan sector sector ekonomi potensial di tiap wilayah sangat penting untuk mengatasi masalah ketimpangan pembangunan wilayah. Secara umum, keunggulan sektor real estate merupakan dominan pembangunan di Provinsi Gorontalo sehingga pembangunan sector unggulan real estate di daerah diharapkan dapat menjadi pendorong pembangunan (*big push*) sector perekonomian lainnya.

Model Penerapan



Gambar 1 Model Penerapan

Model penerapan ini lebih menitikberatkan kepada tujuan dari penelitian yaitu mengidentifikasi sector-sektor yang berpotensi dalam pertumbuhan ekonomi di Gorontalo. Dengan menggunakan beberapa alat analisis (analisis Williamson, location quotient, tipologi

kelas dan Gini rasion), mampu mengidentifikasi potensi – potensi basis di setiap wilayah Gorontalo.

Ucapan Terima Kasih

Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian ini.

Simpulan

Kota Gorontalo yang merupakan pusatnya kegiatan ekonomi hingga dapat dikatakan bahwa dari 17 sektor pendapatan nasional provinsi Gorontalo, 15 (lima belas) diantaranya merupakan sektor basis, 2 sektor diantaranya seperti sector pertanian, kehutanan dan perikanan serta sector pertambangan dan penggalan bukanlah sector basis di Kota Gorontalo. Kota Gorontalo memiliki 15 (lima belas) sektor basis, 3 (tiga) sektor yang memiliki nilai tertinggi untuk sector basis diantaranya sector pengadaan air, sector penyediaan akomodasi makan dan minum, dan sector real estate. Lain halnya dengan kabupaten lainnya yang merupakan wilayah *hinterland* bagi wilayah-wilayah maju. Ketimpangan yang tinggi pada wilayah maju (Kota Gorontalo) dan wilayah *hinterland* seperti Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Pohuwato disebabkan *backwash effect* sehingga secara finansial belum dapat focus membiayai investasi pada sector – sector unggulannya. Sektor unggulan di Kabupaten Gorontalo memiliki 9 (sembilan) sector ekonomi unggulan, Kabupaten Bone Bolango memiliki 11 (sebelas) sector ekonomi unggulan, Kabupaten Gorontalo Utara memiliki 6 (enam) sector ekonomi unggulan, Kabupaten Boalemo memiliki 1 (satu) sector ekonomi unggulan dan Kabupaten Pohuwato memiliki 6 (enam) sector ekonomi unggulan.

Dengan diidentifikasi sector – sector unggulan di setiap kabupaten / kota di Gorontalo, maka dapat diketahui ciri khas potensi di setiap daerah sesuai dengan kondisi geografi wilayah tersebut. Dan kedepan dengan adanya pertumbuhan ekonomi di sector – sector unggulan

makadapat menguntungkan bagi daerah masing – masing apabila setiap kabupaten / kota memiliki spesialisasi terhadap suatu sector, dengan tidak meninggalkan sector non basis melainkan menjadi pendorong sector utama yang ada di kabupaten / kota. Selain itu, mengingat pula bahwa ketimpangan di Gorontalo kategorikan ketimpangan sedang, maka dapat menjadi sebuah peluang bagi pemerintahan Gorontalo untuk dapat memprioritaskan pembangunan di segala sector - sektor yang ada di kabupaten - kabupaten. Hal ini agar mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di segala sektor, selain itu pula diharapkan terjadinya pemerataan pembangunan di berbagai kabupaten / kota di Gorontalo, dan dengan begitu pula akan berdampak positif pula terhadap pemerataan distribusi pendapatan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (1999). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi Ke-4). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Aswandi, H., & Kuncoro, M. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 17(1), 27–45.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2016a). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Provinsi Gorontalo 2012-2016 (2012th–2016th ed.)*. Provinsi Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2016b). Provinsi Gorontalo dalam Angka 2016. In *Badan Pusat Statistik*. Retrieved from <https://gorontalo.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2017). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Provinsi Gorontalo 2013-2017 (2013th–2017th ed.)*. Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2018a). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Gorontalo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017*(Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, Ed.). Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2018b). *Provinsi Gorontalo dalam angka 2018 (2018th ed.)*. Gorontalo: Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo.
- Bao, S., Hsin, G., & Sachs, J. D. (2002). Geographic factors and China ' s regional development under market reforms , 1978 – 1998. *China Economic Review*,13, 89–111. <https://doi.org/1043-951X/02/S>

- Baransano, M. A., Putri, E. I. K., Achسانی, N. A., & Kolopaking, L. (2016). Peranan Sektor Unggulan sebagai Salah Satu Faktor dalam Mengurangi Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi Papua Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 27(2), 119. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.2.4>
- Brueckner, M., & Lederman, D. (2018). Inequality and economic growth: the role of initial income. *Journal of Economic Growth*, 23(3), 341–366. <https://doi.org/10.1007/s10887-018-9156-4>
- Darzal. (2016). Analisis Disparitas Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 4(2), 131–142.
- Dengah, S., Rumatte, V., & Niode, A. (2014). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN PERKAPITA DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PERMINTAAN PERUMAHAN KOTA MANADO TAHUN 2003-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3), 71–81. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/5463/4970>
- Doni Mahardiki, R. P. S. (2013). ANALISIS PERUBAHAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR PROPINSI DI INDONESIA 2006-2011. *JEJAK - Journal of Economics and Policy*, 6(2), 103–2. <https://doi.org/10.15294>
- Emilia. (2006). *Model Ekonomi Regional*. Jambi: FE-UNJA.
- Irawan, & Suparmoko, M. (2012). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Islami, F. S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 29–39. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/322755729_Faktor-Faktor_Mempengaruhi_Ketimpangan_Wilayah_di_Provinsi_Jawa_Timur_Indonesia
- Jhingan, M. L. (2014). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan* (Edisi 1, C; S. H. D. Guritno, Ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Junaidi. (2010). **Mengenal Tipologi Klassen** (Seri 1. Analisis Ekonomi Daerah). Retrieved from WordPress.com website: <https://junaidichaniago.wordpress.com/2010/02/14/mengenal-tipologi-klassen-seri-1- analisis-ekonomi-daerah/>
- Murty, S. (2000). *Regional Disparities: Need and measures for Balanced Development*.
- Priyambodo, K. D., Luthfi, A., & Santoso, E. (2015). Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten dan Kota Di Provinsi Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 28–36.

- Putri Suryani Sebayang. (2015). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Provinsi Sumatera Tahun 2011 - 2015*. Medan.
- Rizal, A. (2013). Disparitas Pembangunan Wilayah Pesisir (Studi Kasus Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Akuatika*, 4(2), 115–130. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/akuatika/article/view/3144/2405>
- Simbolon, T. R. (n.d.). *Analisa Keterkaitan Ketimpangan Pembangunan Antar Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Sumatera*. Retrieved from <https://osf.io/xzmr9/download/?format=pdf%0A%0A>
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *EKONOMIS: Journal of Economics and Business*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.33>
- Suparno, D. S. (2016). *Kajian Gini Ratio Kota Kupang*. *Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–10.
- Syafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, Michael, P., & Smith, Stephen, C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Tulus, T. H. T. (2003). *Perekonomian Indonesia Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wicaksono, C. P. (2010). *Analisis Disparitas Pendapatan Antar Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah TAHUN 2003-2007*. Jawa Tengah.
- Williamson. (2005). *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah (Pertama)*. Yogyakarta: ANDI.
- Zhang, X., & Zhang, K. H. (2010). How does globalization affect regional inequality within a developing country? Evidence from China. *Journal of Development Studies* ISSN:, 0388, 121–139. <https://doi.org/10.1080/713869425>